

Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram

I Putu Eka Perdana¹, Saipul Hamdi², Taufiq Ramdani³
Sosiologi, Fisipol, Universitas Mataram¹⁻³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi ritual ngaben bagi masyarakat, proses pelaksanaan dalam upacara pengabenan, pergeseran makna, dan bagaimana dampak ekonomi dari pelaksanaan ritual pengabenan. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann dan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Penentuan informan penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik keabsahan data. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menkonstruksikan ritual ngaben merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak lama yang telah dilaksanakan berulang kali oleh masyarakat. Adanya faktor-faktor seperti mempertahankan tradisi dan menjalankan kewajiban sebagai umat Hindu, selain itu terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ngaben bagi masyarakat seperti nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial membuat ritual ini masih terjaga hingga saat ini. Dalam pelaksanaan ngaben sudah umum dalam pengetahuan masyarakat bahwa membutuhkan biaya yang banyak untuk menjalankan ritual ini. Seringkali masyarakat memaksakan diri untuk melaksanakan pengabenan karena gengsi melihat orang lain, membuat adanya praktek-praktek seperti menjual harta benda dan meminjam uang untuk melaksanakan ngaben. Adanya praktek-praktek seperti ini sudah menjadi hal yang biasa dalam pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Ritual Ngaben, Praktik Keagamaan, Komunitas Hindu Bali, Pergeseran Makna, Tradisi

Abstract

The aim of the resears is to implement process in the pengabenan ceremony, the shift in meaning, and how the economic impact of the implementation of the pengabenan ritual. The researcher used social construction theory proposed by Peter L. Berger and Luckmann and social solidarity theory proposed by Emile Durkheim. This study used a qualitative research method with a phenomenological design. Determination of informants in this study used purposive sampling. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation and data validity techniques. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman's analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study indicated that the community constructed the Ngaben ritual as a long-standing tradition that had been carried out repeatedly by the community. The existence of factors such as maintaining traditions and carrying out obligations as Hindus, besides that there were values that were contained in the implementation of Ngaben for the community such as family values and social solidarity, making this ritual still maintained today. There was a shift in the meaning of Ngaben for society at this time due to current developments which had an impact on changing solidarity relations in society and the existence of social class division in the implementation of the Ngaben ritual. In the implementation of Ngaben, it was common knowledge that people need a lot of money to carry out this ritual. Often people force themselves to carry out pengabenan because they were proud of seeing other people, making practices such as selling property and borrowing money to carry out Ngaben. The existence of practices like this had become commonplace in public knowledge.

Keywords: Ngaben Ritual, Religious Practices, Balinese Hindu Community, Shift of Meaning, Tradition.

PENDAHULUAN

Ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004). Indonesia yang memiliki penduduk dengan berbagai macam suku, budaya dan agama sangat familiar dengan praktik ritual yang sangat kental dalam keseharian masyarakat Indonesia, ritual masih sangat dipatuhi dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Indonesia, adanya kepercayaan kuat dari masyarakat tentang ritual menciptakan pemaknaan tersendiri dalam sebuah ritual, salah satunya adalah upacara kematian.

Upacara kematian adalah sebuah ritual yang berhubungan dengan penguburan, kremasi terhadap jenazah orang meninggal. Kebiasaan upacara pemakaman terdiri dari kepercayaan dan praktik yang digunakan oleh sebuah budaya untuk mengenang dan menghormati orang yang meninggal melalui berbagai monumen, doa dan ritual. Setiap daerah di Indonesia memiliki pemaknaan tersendiri dalam melaksanakan ritual kematian ini. Tentu dalam pelaksanaannya tiap daerah memiliki tata cara tersendiri dalam melaksanakan ritual ini, adapun beberapa daerah yang melaksanakan ritual kematian ini seperti, *Rambu Solo* di Toraja Selatan, *Brobosan* di Jawa Timur dan kuburan *Bayi Kambira* di Toraja. (<https://kumparan.com/ari-ulandari/mengintip-14-tradisi-unik-upacara-kematian-di-indonesia>, diakses pada tanggal 14 desember 2019).

Rambu Solo adalah salah satu upacara adat yang sangat besar di Tanah Toraja. Suku yang ada di sini akan melakukan upacara pemakaman secara besar-besaran. Upacara *rambu solo* biasanya memerlukan persiapan hingga bertahun-tahun bagi mereka yang kurang mampu. Bagi yang berasal dari bangsawan persiapan akan berlangsung selama beberapa bulan saja. Pada upacara ini, keluarga akan melakukan penyembelihan banyak sekali kerbau. Hewan ini biasanya didapatkan dengan harga mahal sehingga tidak jarang *rambu solo* memerlukan dana hingga miliaran rupiah.

Selain *rambu solo* di tanah Toraja, Jawa Timur juga memiliki ritual kematian yaitu *brobosan*. *Brobosan* merupakan ritual kematian yang dilakukan dengan cara berjalan mondar-mandir sebanyak 3 kali dimulai dari sisi sebelah kanan keranda menerobos bagian bawah keranda jenazah yang sedang diangkat tinggi-tinggi.

Ritual ini dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Tujuan dilakukannya tradisi ini adalah untuk menghormati orang yang sudah meninggal serta mengambil tuah dari orang tersebut. Misalnya jika orang tersebut berumur panjang ataupun memiliki ilmu yang tinggi. Dipercaya bahwa semua tuah itu akan menurun pada anggota keluarga yang melakukan brobosan. Dari informasi yang di dapatkan bahwa jika yang meninggal masih anak-anak maka tradisi ini tidak dilakukan.

Salah satu ritual kematian di tanah Toraja selain rambu solo adalah Kuburan bayi di dalam pohon Tarra terletak di kawasan Kambira, Tanah Toraja. Proses ritual ini di lakukan pada bayi yang meninggal dan belum memiliki gigi bayi tersebut akan dimasukkan ke dalam pohon yang penuh getah. Prosesi pemakaman ini sering disebut dengan *passiliran* dan dilakukan secara sederhana, berbeda dengan *rambu solo*. Dipilihnya pohon tarra sebagai maka karena pohon ini memiliki getah yang banyak. Getah ini diibaratkan sebagai air susu dan ruangnya dianggap sebagai rahim. Masyarakat percaya bahwa pengembalian bayi ke dalam pohon tarra juga dilakukan agar kelak bayi ini bisa lahir lagi dari rahim ibu yang sama. Selain ritual kematian di atas masyarakat Hindu juga memiliki ritual kematian yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat di Indonesia yaitu *ngaben*.

Dalam ajaran Agama Hindu setiap manusia yang lahirkan di dunia memiliki tiga hutang dan kewajiban, hutang atau kewajiban yang harus dibayarkan. Hutang yang dimaksud dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Tri Rna*. *Tri Rna* berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki makna “*tri*” yang artinya tiga dan “*rna*” yang artinya hutang atau kewajiban. Secara garis besar *Tri Rna* adalah 3 hutang yang dimiliki setiap manusia yang meliputi hutang jiwa kepada Ida Sang Hyang Widhi(Tuhan), hutang hidup kepada orang tua, dan hutang pengetahuan kepada para guru dan orang-orang suci (Sudarsana, 2002).

Ajaran dari *Tri Rna* mengajarkan untuk mengetahui kewajiban kita sebagai manusia dalam kehidupan, sehingga menuntun kita untuk menyadari bahwa hidup ini memiliki hutang atau kewajiban yang wajib kita bayar dan laksanakan. Untuk membayarkan hutang atau kewajiban tersebut salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan *Yadnya*. Dalam Agama Hindu terdapat

ajaran yang disebut dengan *Yadnya*, *Yadnya* sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata “*yaj*” yang memiliki arti memuja kemudian dari kata “*yaj*” tersebut berubah menjadi kata “*yajna*” yang memiliki arti korban suci. Secara garis besar *Yadnya* memiliki artian persembahan/atau korban suci yang berikan secara tulus ikhlas yang dilaksanakan oleh manusia (Sumarni dan Raharjo, 2015).

Pada dasarnya tujuan dari *Yadnya* adalah ungkapan rasa sukur manusia kepada sang pencipta atas segala yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya *Yadnya* memiliki lima macam bentuk yang disebut dengan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* berasal dari kata “*Panca*” yang artinya lima dan “*yadnya*” yang artinya persembahan/korban suci, secara garis besar *Panca Yadnya* adalah lima macam korban suci secara tulus dan ikhlas dalam ajaran Agama Hindu. Bagian-bagian dari *Panca Yadnya* tersendiri Antara lain: *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya Dan Bhuta Yadnya*(Sumarni dan Raharjo, 2015).

Dalam ajaran Agama Hindu *ngaben* merupakan bagian dari upacara *Pitra Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada roh leluhur atau orang yang telah meninggal. Kata *ngaben* berasal dari sansekerta yaitu *ngabeyain* kemudian kata ini diucapkan dengan pendek menjadi *ngaben*. *Ngabeyain* atau *ngaben* memberikan “*beya*” atau bekal bagi yang telah meninggal (Wikarman, 1998). Ritual ini sangat sakral bagi umat Hindu karena merupakan upacara kematian yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Hindu.

Dalam ajaran agama Hindu, jasad manusia terdiri dari badan halus (roh atau atma) dan badan kasar (fisik). Badan kasar dibentuk oleh lima unsur yang dikenal dengan *Panca Maha Bhuta*. Kelima unsur ini terdiri dari *pertiwi* (tanah), *teja* (api), apah (air), *bayu* (angin), dan *akasa* (ruang hampa). Lima unsur ini menyatu membentuk fisik dan kemudian digerakkan oleh roh. Ketika seseorang meninggal, yang meninggal sebenarnya hanya jasad kasarnya saja sedangkan rohnya tidak. Oleh karena itu, untuk menyucikan roh tersebut perlu dilakukan upacara *ngaben* untuk memisahkan roh dengan jasad kasarnya.(<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/makna-upacara-ngaben-92>, diakses pada tanggal 12 desember 2019).

Secara garis besar tujuan *ngaben* adalah untuk memproses kembalinya unsur *Panca Mahabhuta* di alam ini dan mendampingi *Atma* (roh) ke *alam Pitra*. Dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi dan kecintaan *Atma* (roh) dengan dunia, sang roh akan bisa kembali pada alamnya, yakni *alam Pitra*, untuk dapat menuju kesisi Tuhan Yang Maha Esa. Karena memiliki tujuan yang sangat sakral bagi pemeluk Agama Hindu, ritual ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Hindu dan sampai sekarang masih sangat dijaga kelestariannya.

Sebagai salah satu ritual yang sangat di sakralkan oleh umat Hindu tentu saja dalam pelaksanaannya *ngaben* memerlukan persiapan yang sangat banyak. Bagi pemeluk Agama Hindu setiap upacara adat keagamaan dalam Hindu memiliki filosofi yang sangat sakral, dalam pelaksanaan *ngaben* ada beberapa tahap rangkaian yang harus dijalankan. Secara umum rangkaian pelaksanaan ritual *ngaben* antara lain: *ngemandusin*, *pengeringsan*, *papegatan*, *ngeseng*, *ngereka*, *nganyud* dan yang terakhir adalah *makelud* (Sudarsana, 2002).

Karena banyaknya proses untuk dapat melaksanakan *ngaben* tentu dalam pelaksanaan ritual ini dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, banyak keperluan yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan ritual tersebut, dalam observasi awal yang dilaksanakan, untuk pelaksanaan *ngaben* membutuhkan biaya sekitar Rp. 5.000.000 juta sampai dengan Rp. 20.000.000 juta untuk pelaksanaan ritual *ngaben* dalam skala yang lebih sederhana dan untuk skala yang lebih besar bisa menghabiskan biaya sampai ratusan juta dalam sekali melaksanakan ritual *ngaben*. Karena banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *ngaben* tidak semua lapisan masyarakat bisa langsung melaksanakan ritual ini dikarenakan tidak memiliki biaya untuk melaksanakan *ngaben* secara langsung.

Biasanya masyarakat yang tidak bisa melaksanakan ritual *ngaben* secara langsung akan berdiskusi dengan para tokoh adat dan pemuka Agama untuk menguburkan terlebih dahulu mayat tersebut dan akan melaksanakan ritual *ngaben* ketika masyarakat tersebut sudah memiliki biaya untuk melaksanakan ritual *ngaben*. Dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan observasi awal yang dilaksanakan di Lingkungan tempat tinggal peneliti yang terletak di Lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Lingkungan

Batudawa ini memiliki penduduk yang sebagian besar beragama Hindu. Penduduk pendatang di Lingkungan ini berasal dari wilayah yang tersebar di Bali seperti Gianyar, Karangasem, Denpasar dan lainnya.

Terdapat tradisi unik yang seringkali dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di Lingkungan Batudawa yaitu setiap ada warga yang meninggal masyarakat akan melayat dan mendatangi rumah dari keluarga yang meninggal tersebut, masyarakat akan melakukan kegiatan membuat keramaian dengan cara berbincang dengan satu sama lain antar warga. Masyarakat akan datang setiap malam dan begadang hingga pagi, hal ini dilakukan setiap hari sebelum dilaksanakannya acara puncak dari ritual *ngaben*. Masyarakat yang datang akan bermain permainan tradisional masyarakat Hindu yaitu *dom dan ceki*. *Dom dan ceki* merupakan permainan judi tradisional bagi masyarakat Hindu. Dalam pelaksanaan permainan ini masyarakat akan mensesihkan uangnya dalam setiap permainan tujuan dari mensesihkan uang mereka adalah untuk membantu keluarga untuk dapat melaksanakan pengabenan.

Selain itu ada tradisi yang unik dalam masyarakat Hindu yaitu mengkonsumsi tuak. Tuak merupakan minuman tradisional yang sudah sangat di kenal di Indonesia, tuak memiliki kandungan alkohol yang tidak banyak seperti minuman yang dapat memabukan seperti bir atau yang lainnya. Tuak memang sering disediakan dalam setiap ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu, biasanya tuak di sajikan dengan *sedak*. *Sedak* merupakan makanan yang sering disediakan bersama dengan tuak sedak biasanya terbuat dari kacang-kacangan yang di goreng ataupun ayam yang dimasak menjadi kuah bumbu Bali yang biasanya di sebut dengan ayam pelalah.

Dari observasi awal yang dilaksanakan berdasarkan informasi yang di dapatkan seiring berkembangnya zaman saat ini banyak perubahan yang terjadi dalam setiap sendi kehidupan dalam masyarakat yang menyangkut beberapa aspek penting dalam masyarakat, adanya kemudahan dalam mengakses sebuah kegiatan berimbas dalam beberapa karakteristik dalam masyarakat, hal ini pun berimbas dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Salah satunya contoh dalam hubungan masyarakat dalam pelaksanaan ritual *ngaben* yang dimana mulai terlihatnya lunturnya sikap gotong royong masyarakat dalam membantu jalannya ritual, selain

itu adanya perubahan pemaknaan dari masyarakat Hindu tentang makna dari ritual *ngaben* tersebut, adanya konstruksi dalam masyarakat tentang pelaksanaan *ngaben* seperti semakin meriah acara menunjukkan kekuatan ekonomi dari keluarga tersebut.

Anggapan ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat beragama Hindu adanya perubahan makna dalam ritual ini terkadang membuat masyarakat memaksakan diri hingga berhutang dan menjual harta benda untuk membuat acara *ngaben* yang besar untuk dapat pengakuan dari masyarakat, terkadang ini menjadi masalah karena adanya perubahan pemaknaan dari esensi awal dari ritual *ngaben* ini. Esensi dari ritual ini sebenarnya adalah kegamaan dan bersifat sakral bukan sebagai ajang untuk memperlihatkan kekuatan ekonomi atau sebagai ajang menunjukkan diri.

Setelah melakukan observasi awal peneliti tertarik terhadap fenomena di atas, dari segi akademik peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan dengan maksud peneliti ingin mengetahui makna *ngaben* bagi masyarakat Hindu, selain itu peneliti ingin mengetahui permasalahan yang muncul terkait praktik ritual *ngaben* dan bagaimana konstruksi dalam masyarakat Hindu mengenai pelaksanaan ritual *ngaben*. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian dengan judul “Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali di Lingkungan Batudawa, Mataram.

Berdasarkan asumsi tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses-proses dalam pelaksanaan ritual *ngaben* ?
2. Bagaimana dampak ritual *ngaben* terhadap ekonomi komunitas Hindu Bali di Lingkungan Batudawa?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desainpenelitian fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dengan

unit analisis keluarga yang tinggal di Lingkungan Batudawa. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan memilih informan yang mengetahui dan pernah melaksanakan *pengabenan*. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, Dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data dengan uji *credibility* (validitas internal/nilai kebenaran), *transferability* (validitas eksternal/penerapan), *dependability* (reliabilitas/konsistensi), *confirmability* (obyektivitas/netralitas). Sedangkan teknik analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Latar Belakang Ritual *Ngaben* Dalam Ajaran Agama Hindu

Dalam ajaran Agama Hindu setiap manusia yang lahirkan di dunia memiliki tiga hutang dan kewajiban, hutang atau kewajiban yang harus dibayarkan. Hutang yang dimaksud dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Tri Rna*. *Tri Rna* berasal dari bahasa *sanskerta* yang memiliki makna “*tri*” yang artinya tiga dan “*rna*” yang artinya hutang atau kewajiban. Secara garis besar *Tri Rna* adalah 3 hutang yang dimiliki setiap manusia yang meliputi hutang jiwa kepada Ida Sang Hyang Widhi(Tuhan), hutang hidup kepada orang tua, dan hutang pengetahuan kepada para guru dan orang-orang suci.

Ajaran dari *Tri Rna* mengajarkan untuk mengetahui kewajiban kita sebagai manusia dalam kehidupan, sehingga menuntun kita untuk menyadari bahwa hidup ini memiliki hutang atau kewajiban yang wajib kita bayar dan laksanakan (Sumarni dan Raharjo, 2015). Untuk membayarkan hutang atau kewajiban tersebut salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan *Yadnya*. Dalam Agama Hindu terdapat ajaran yang disebut dengan *Yadnya*, *Yadnya* sendiri berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu dari kata “*yaj*” yang memiliki arti memuja kemudian dari kata “*yaj*” tersebut berubah menjadi kata “*yajna*” yang memiliki arti korban suci. Secara garis besar *Yadnya* memiliki artian persembahan/atau korban suci yang berikan secara tulus ikhlas yang dilaksanakan oleh manusia.

Pada dasarnya tujuan dari *Yadnya* adalah ungkapan rasa sukur manusia kepada sang pencipta atas segala yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya *Yadnya* memiliki lima macam bentuk yang disebut dengan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* berasal dari kata “*Panca*” yang artinya lima dan “*yadnya*” yang artinya persembahan/korban suci, secara garis besar *Panca Yadnya* adalah lima macam korban suci secara tulus dan ikhlas dalam ajaran Agama Hindu. Adapun lima bentuk dari *Panca Yadnya* sebagai berikut:

A. Dewa *Yadnya*

Dewa Yadnya merupakan suatu bentuk persembahan/korban suci yang ditunjukkan kepada Sang Pencipta dalam Agama Hindu menyebutnya (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) beserta para Dewa-Dewa.

B. Pitra *Yadnya*

Pitra Yadnya merupakan sebuah bentuk persembahan yang dilaksanakan sebagai ucapan terimakasih keturunan kepada para leluhur karena sudah membesarkan dan memberikan perlindungan.

C. Rsi *Yadnya*

Rsi Yadnya adalah suatu bentuk persembahan yang diberikan kepada para orang suci dalam Agama Hindu.

D. Manusa *Yadnya*

Manusa Yadnya adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara kehidupan atau mencari kesempurnaan dalam kehidupan manusia selama hidupnya.

E. Bhuta *Yadnya*

Bhuta Yadnya adalah suatu persembahan suci yang diberikan kepada para *Bhuta kala*/mahluk bawah karena dalam kepercayaan umat Hindu mempercayai bahwa selain manusia ada mahluk lain.

Salah satu cara membayarkan Hutang atau kewajiban yang di miliki umat manusia dalam ajaran Agama Hindu adalah dengan melaksanakan *ngaben*. *Ngaben* merupakan tergolong dalam upacara *Pitra Yadnya* yang merupakan sebuah bentuk persembahan yang dilaksanakan sebagai ucapan terimakasih keturunan kepada para leluhur karena sudah membesarkan dan memberikan perlindungan.

4.2.2 Konstruksi Ritual *ngaben* masyarakat Batudawa

Eksistensi keberadaan upacara *ngaben* dalam masyarakat Hindu yang tinggal di Lingkungan Batudawa sampai saat ini masih terjaga keberadaannya hal ini dibuktikan dengan seringnya masyarakat melaksanakan ritual ini apabila ada anggota keluarganya yang meninggal. Masih kuatnya pengaruh Agama, Tradisi dan Adat Istiadat di Lingkungan ini membuat keberadaan ritual ini masih terjaga. Sebelum adanya kemudahan masyarakat dalam menjalankan ritual *ngaben* seperti saat ini, terdapat konstruksi dalam masyarakat bahwa ritual ini identik dengan label mahal.

Hal ini di karenakan pada masa sebelum masuknya era modern seperti sekarang, masyarakat masih susah dalam menjalankan ritual ini karena saat itu pendapatan masyarakat masih sangat rendah yang membuat tidak setiap lapisan masyarakat dapat menjalankan ritual ini, seiring berjalanya waktu dengan berkembangnya zaman, label mahal dalam menjalankan ritual ini sudah mulai memudar di karenakan masyarakat sekarang lebih mudah dalam menjalankan ritual ini. Setelah melaksanakan penelitiandengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan pengamatan, terdapat beberapa faktor yang mendasari alasan mengapa masyarakat masih tetap melaksanakan upacara pengabenan antara lain:

1. Faktor Mempertahankan Adat Dan Tradisi

Tradisi merupakan warisan kebudayaan yang diciptakan oleh leluhur pada zaman dahulu yang sudah disepakati dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Selain itu tradisi juga membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini dapat terwujud apabila manusia dapat saling menghargai dan menghormati dalam menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar. Salah satu contoh tradisi yang ada di Lingkungan Batudawa adalah ritual *ngaben*, masyarakat yang tinggal di Batudawa menjelaskan salah satu faktor mengapa mereka melaksanakan ritual *ngaben* karena merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama dan masyarakat merasa memang memiliki kewajiban untuk menjaganya.

Faktor persembahan dan kewajiban

Dalam ajaran Agama Hindu *ngaben* merupakan ritual wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Pada hakikatnya tujuan dari ritual ini adalah membantu roh/leluhur yang sudah meninggal agar dapat segera menuju kealam yang lebih baik yaitu berada di sisi Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) karena memiliki tujuan yang mulia ini masyarakat tidak keberatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan ritual *ngaben*.

Dalam ajaran agama Hindu Hakikat dari setiap pelaksanaan acara keagamaan dalam Hindu adalah ketulusan kuantitas dari diri individu lebih penting daripada kualitas dalam melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat Hindu yang tinggal di Batudawa menjelaskan bahwa melaksanakan *ngaben* karena masyarakat meyakini bahwa itu adalah kewajiban mereka sebagai anak untuk membayarkan utang mereka kepada orang tua dan leluhurnya.

Meskipun dalam pelaksanaan ritual *ngaben* menghabiskan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan banyak persiapan dalam pelaksanaannya, adanya kepercayaan dalam masyarakat mengenai perintah dari agama menjadi dorongan bagi masyarakat untuk tetap melaksanakan ritual *ngaben* selain itu masyarakat merasa mempunyai kewajiban untuk membayar hutang kepada orangtua/leluhur mereka karena sudah membesarkan mereka hingga dewasa.

2. Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Ritual *Ngaben*

Nilai memiliki peran untuk mengatur hubungan yang harmonis dalam masyarakat, karena memiliki peran yang sangat penting nilai-nilai ini sangat di junjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat Lingkungan Batudawa terdapat beberapa nilai-nilai yang sudah ada sejak dahulu dipegang teguh oleh masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *ngaben*. Terdapat beberapa nilai yang sangat menonjol antara lain:

A. Nilai Kekeluargaan

Keluarga merupakan agen sosial pertama yang dikenal seorang individu ketika pertama dilahirkan, keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan seorang individu untuk dapat masuk kedalam dunia sosial. Pada dasarnya

seorang individu membutuhkan keluarganya untuk dapat menyerap secara baik pengetahuan yang ada di dalam masyarakat. Peran keluarga sangat penting untuk dapat membimbing anggota keluarganya untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, keluarga mempunyai peran penting untuk dapat membantu anggota keluarganya apabila sedang mengalami kesusahan. Dalam masyarakat Hindu yang tinggal di Lingkungan Batudawa adanya hubungan baik antar keluarga dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual *ngaben*.

Nilai kekeluargaan dalam masyarakat yang tinggal di Lingkungan Batudawa masih sangat terjaga. Nilai kekeluargaan ini dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual *ngaben* yang dimana dalam pelaksanaannya para informan di bantu oleh keluarga mereka masing-masing dalam menjalankan ritual *ngaben*, Adanya rasa kewajiban bersama sebagai keluarga untuk saling tolong-menolong membuat nilai kekeluargaan ini masih sangat terjaga hingga saat ini. Pada dasarnya ritual *ngaben* merupakan ritual yang tidak bisa dilaksanakan oleh seorang diri membutuhkan peran penting dari keluarga untuk dapat menjalankan pelaksanaannya agar dapat berjalan dengan baik.

B. Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat

Dalam melihat nilai solidaritas sosial ini peneliti menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas sosial merupakan perasaan emosional dan moral yang terbentuk dari hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan adanya rasa kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.

Dalam masyarakat Hindu Bali konsep solidaritas ini sudah di ajarkan sejak dahulu oleh para pendahulu kepada generasi muda dimana konsep solidaritas dalam masyarakat Hindu lebih di kenal dengan *menyame brayainti* dari konsep ini adalah hubungan antara masyarakat yang mengandung makna persamaan dan persaudaraan tanpa memandang kelas sosial ataupun kasta yang berarti bahwa kita semua bersaudara dalam suka ataupun duka.

Konsep ini dapat dilihat dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali karena pada setiap pelaksanaan ritual keagamaan dalam agama Hindu sarat akan makna suci bagi pemeluknya dan karena memiliki tujuan yang suci bagi masyarakat hindu dalam pelaksanaan setiap acara keagamaan membutuhkan banyak persiapan dalam pelaksanaannya. Nilai solidaritas ini dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual ngaben pada masyarakat Batudawa, ketika ada masyarakat yang akan melaksanakan ngaben kelompok masyarakat dalam hal ini *banjar* akan datang untuk *mengunye* terlebih dahulu untuk datang mendoakan yang meninggal dan memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggal.

Nilai solidaritas ini dalam masyarakat sudah ada sejak lama dalam masyarakat dan masih tertanam hingga sekarang. Adanya rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan mendorong masyarakat untuk bahu-membahu untuk bergotong royong bersama untuk membantu menjalankan pelaksanaan upacara pengabenan.

3. Tradisi-Tradisi Sebelum Upacara Pengabenan

Tradisi disini yang dimaksud adalah kebiasaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu sebelum dilaksanakan upacara *pengabenan* yang sudah ada sejak dulu dan masih di pertahankan hingga sekarang adapun tradisi-tradisi tersebut antara lain:

A. Mengunye

Kematian merupakan proses yang kelak akan dilewati oleh setiap manusia dalam setiap kepercayaan Agama. Dikatakan bahwa kematian merupakan sebuah proses akhir yang akan dilewati setiap manusia yang hidup. Dalam pengetahuan umum dalam masyarakat proses ini mutlak akan dilewati oleh

setiap manusia dan apabila ada yang melewati proses kematian ini dalam pikiran individu lain sudah merupakan kewajiban yang akan dilewati oleh manusia. Tapi lain hal bagi keluarga yang ditinggal ketika ada anggota keluarga yang meninggal, adanya kesedihan yang dirasakan oleh keluarga tersebut karena kehilangan anggota keluarga mereka. Dalam ajaran Agama Hindu keluarga yang ditinggalkan tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan karena dalam kepercayaan masyarakat apabila keluarga terus berlarut dalam kesedihan maka roh/arwah dari yang meninggal tidak akan tenang untuk meninggalkan keluarganya yang masih dalam keadaan sedih.

Dalam masyarakat Hindu *ngunye* merupakan sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Hindu yang memiliki tujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat/tetangga akan datang ke rumah keluarga tersebut pada malam harinya biasanya para tetangga akan datang bergiliran ke rumah keluarga tersebut beberapa hari sebelum *upacarangaben* dilaksanakan.

Masyarakat akan membuat keramaian sampai pagi yang memiliki tujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tidak merasa sendirian dan merasa terhibur dengan keberadaan dari masyarakat yang datang untuk *mengunye*. Biasanya untuk menemani malam yang *mengunye* masyarakat akan disediakan rokok, tuak, dan permainan tradisional yaitu ceki dan dom agar masyarakat bisa begadang hingga pagi.

Bagi masyarakat yang tinggal di Batudawa bahwa *ngunye* merupakan sebuah tradisi yang sangat penting karena memiliki tujuan yang baik yaitu menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tidak larut dalam kesedihan. Adanya rasa simpati masyarakat kepada keluarga yang ditinggalkan membuat hubungan antar masyarakat menjadi sangat erat yang menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini masih sangat dijaga hingga saat ini.

B. Megibung

Megibung merupakan salah satu tradisi yang sudah tidak asing dalam masyarakat Bali atau Lombok. Megibung merupakan makan bersama antar masyarakat yang biasanya dilaksanakan dalam perayaan kegamaan dalam

masyarakat Hindu, Dalam pelaksanaannya megibung akan dilaksanakan dengan jumlah 5-8 orang yang akan duduk melingkar dalam tengah lingkaran tersebut akan disediakan nasi dalam jumlah banyak dengan lauk pauk yang pada umumnya berisi sate, *lawar-lawar*, *ebatan*, *komoh* dan makan makanan tradisional lainnya. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan oleh leluhur dan keberadaannya masih di jaga hingga saat ini. Bagi masyarakat Hindu yang tinggal di Batudawa pada setiap perayaan keagamaan seperti *nganten*(pernikahan), *metatah*(potong gigi), dan *ngaben*. Selalu diadakan acara megibung ini karena memiliki tujuan sebagai rasa ucapan terimakasih dari yang menyelenggarakan acara kepada para masyarakat yang membantu pelaksanaan acara tersebut.

Keberadaan dari tradisi megibung ini merupakan ucapan rasa terimakasih yang diberikan oleh yang mempunyai acara kepada masyarakat yang membantu pelaksanaan acaranya dalam hal ini merupakan ritual *ngaben*. Pada hakikatnya ritual ngaben merupakan ritual yang kompleks yang memiliki banyak persiapan dan tidak bisa dilakukan seorang diri membutuhkan orang lain dalam pelaksanaannya.

4.2.3 Proses Dalam Pelaksanaan Ritual Ngaben

Upacara *ngaben* merupakan upacara yang sangat disakralkan bagi umat Hindu karena memiliki tujuan yang mulia dan sebagai pemeluk agama Hindu memiliki kewajiban untuk melaksanakannya. Karena memiliki tujuan yang disakralkan oleh umat Hindu tentu dalam pelaksanaannya tidak bisa dilaksanakan secara asal-asalan, dalam proses *pengabenan* tidak bisa langsung dilaksanakan pembakaran. Tentunya harus melewati beberapa proses sebelum acara puncaknya, dalam setiap Desa/pakraman terdapat pedoman tentang tata cara pelaksanaan yang harus dilewati sesuai dengan adat istiadat yang sudah ada dalam sebuah Desa/pakraman. Tujuan dari adanya pedoman ini adalah agar masyarakat tidak salah dan tersesat dalam menjalankan upacara *pengabenan*.

Dalam pelaksanaan ritual ngaben terdapat tahap-tahap proses yang harus dilaksanakan oleh keluarga yang ingin melaksanakan upacara *pengabenan* yang dimana dalam tahap-tahapan ini sesuai dengan pedoman dalam kitab suci Agama

Hindu dan sesuai dengan tradisi serta adat istiadat dalam Desa/Pakraman, tahap-tahap ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali sejak lama dan masih dipertahankan hingga sekarang. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan tersebut dijelaskan oleh para informan yaitu Jero Mangku Ketut Putru selaku Pemangkudan Ida Pedande Gede Made selaku pemimpin upacara *pengabenan*:

1. Meminta Pendewasaan(Hari Baik Untuk Pengabenan)

Ketika ada keluarga atau sang Yajmana(yang memiliki acara) akan melaksanakan ritual ngaben pertama-tama keluarga tersebut harus melaporkan terlebih dahulu kepada ketua *banjar* dan para tokoh Agama/Adat setelah memberitahukan bahwa keluarga tersebut ada yang meninggal dan akan melaksanakan ritual *pengabenan*. Selanjutnya perwakilan keluarga beserta tokoh Adat menemani perwakilan keluarga untuk menemui *Pedande* (Pendeta) yang merupakan keturunan dari kasta brahmana untuk meminta beliau untuk memimpin jalanya pelaksanaan ritual *ngaben*. Setelah mendapat persetujuan dari *Pedande* untuk memimpin pelaksanaan, keluarga dan perwakilan tokoh adat dan *Pedande* akan berdiskusi mengenai pelaksanaan *ngaben* apa yang dilaksanakan, keluarga dapat memilih bentuk-bentuk *pengabenan* apa yang akan dilaksanakan dan tingkatan apa yang akan di pilih dalam pelaksanaan ritual *ngaben* sesuai dengan kemampuan dari keluarga yang akan melaksanakan ritual. Adapun bentuk-bentuk *ngaben* dan tingkatannya dalam *ngaben* dapat dijelaskan oleh para informan antara lain:

A. Upacara Pengabenan Mewangun

Mewangun adalah tata cara pengabenan yang pelaksanaan upacara dengan kuantitas yang utama(besar) yang dimana dalam pelaksanaan ngaben ini menggunakan atribut-atribut dan prasarana secara lengkap menurut ketentuan dalam sastra Hindu, upacara ini memiliki 2 jenis upacara yaitu *sawa prateka dan nyawa wadhana* (Sudarsana, 2002:77).

B. Upacara Pengabenan Pranawa

Pelaksanaan upacara pengabenan *pranawa* adalah merupakan pelaksanaan upacara pengabenan yang memiliki kuantitas lebih kecil daripada pengabenan *mewangun*, namun dari segi kuantitas pelaksanaan adalah sama dan tergantung

dari pelaksanaannya. *Pengabenan pranawa* memiliki tujuan untuk pembersihan dan penyucian sembilan *prana* (penyebab dosa manusia) yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir yaitu *prana, wyana, udana, samana, kurma, apana, naga, dhananjaya, krkara dan karkara*. terdapat 5 jenis pengabenan dalam pranawa antara lain: *sawa pranawa, toya pranawa, kusa pranawa, supta pranawa dan geni pranawa*.

C. Upacara Pengabenan Swasta

Swasta merupakan pengabenan yang dilaksanakan tanpa menggunakan jenazah maupun kerangka mayat, biasanya ngaben ini dilaksanakan dikarenakan beberapa faktor seperti tubuh mayat tidak dapat ditemukan karena bencana ataupun meninggal di tempat yang jauh dan tidak dapat di jangkau oleh keluarga karena tidak dapat ditemukan tubuhnya maka untuk pelaksanaan pengabenan ini menggunakan perwujudan air suci. Terdapat 2 jenis *pengabenan swasta* yaitu *swasta geni dan bangbang*.

D. Ngelungah

Ngelungah merupakan pengabenan yang dilaksanakan kepada anak/bayi yang meninggal sebelum anak tersebut belum *meketus* (tanggul gigi). *Ngaben* ini biasanya dilaksanakan dengan kwantitas yang sederhana dibandingkan *pengabenan* lainnya, tujuan dari *pengabenan* ini adalah untuk mengembalikan unsur *panca maha bhuta* dari anak karena masih bersatus suci karena belum sempat berbuat dosa.

E. Warak Keruron

Warak keruron merupakan pelaksanaan upacara *pengabenan* yang dilaksanakan untuk bayi yang mengalami keguguran saat di kandung oleh ibunya. Pada pelaksanaan Upacara *Pengabenan* memiliki tatanan upacara yang sangat luas dan tatanan pelaksanaannya hampir mirip sehingga pada kalangan umat Hindu yang belum mengerti secara jelas dan benar.

Sebenarnya dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* terdapat bentuk lain yang membedakan hanya teknis pelaksanaannya. adapun bentuk lainnya antara lain:

F. Upacara Pengabenan Ngerit

Ngaben ngerit merupakan *pengabenan* yang teknis pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok atau secara massal yang dimana walaupun dilakukan secara massal tidak lepas dari etika keagamaan. Bentuk upacara *pengabenan* ini sangat sederhana kalau di pandang dari segi kuantitasnya dapat membantu bagi umat yang kurang mampu dalam pelaksanaan ritual *ngaben*. Sedangkan mengenai tata cara *pengabenan* ini sama seperti pengabenan yang lainnya walaupun dalam kuantitas lebih sederhana, salah satu jenis dari *pengabenan* ini adalah *pengabenan* massal.

G. Ngaben Ngelanus

Pengabenan ngelanus merupakan teknis pelaksanaan upacara *ngaben* secara lebih efisien dari segi waktu maupun biaya. Tetapi dalam pelaksanaan upacaranya tetap berlandaskan nista, madya, utama sesuai dengan tingkat kuantitas diari upakarnya dan upacaranya, Adapun jenis-jenis *pengabenan* ini adalah *ngaben ngelanus tandang mantra*, *ngaben ngelanus tumandang mantra* (Supartika, 2011:15)

H. Tingkatan Dalam Pelaksanaan Ritual Ngaben

Dalam Agama Hindu terdapat tingkatan dalam pelaksanaan yadnya yaitu *Kanista*(terkecil), *Madya*(sedang), *Utama*(besar). Pada hakikatnya dalam Agama Hindu adalah jalan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan(jagadhita dan moksa). Karena itu setiap individu bebas untuk memilih tingkatan tersebut sesuai dengan kemampuannya yang terpenting ialah keiklasan seorang individu dalam menjalankan yadnya atau persembahan.

Ajaran Agama Hindu tidak adanya paksaan untuk memilih tingkatan tersebut keluarga dapat memilih bentuk-bentuk dan tingkatan ngaben apa yang ingin dilaksanakan sesuai dengan kemampuan keluarga tersebut.

Yang terpenting itu adalah keiklasan dari sang keluarga untuk melaksanakan yadnya bukan kuantitas pelaksanaannya. Setelah keluarga berdiskusi dengan Pedande dan tokoh adat mengenai pengabenan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya adalah tahap *pendewasaan*(hari baik dan buruk untuk pelaksanaan *ngaben*) yang

akan diberikan kepada keluarga dalam pendewasaan ini biasanya akan di berikan waktu 1-7 hari dari kematian orang tersebut tapi kalo yang tingkat utama biasanya akan meminta 1 bulan *pendewasaan* karena pelaksanaan tingkat utama membutuhkan persiapan kurang lebih 1 bulan. Setelah di tetapkanya hari pendewasaan selanjutnya adalah tahapan pemberitahuan dari kepala banjar kepada masyarakat.

2. Pemberitahuan Kepala Banjar Kepada Masyarakat

Setelah keluarga dan para tokoh adat bertemu dengan *Pedandes* selanjutnya adalah pemberitahuan agar masyarakat mengetahui akan diadakan upacara *pengabenan*. Masyarakat Batudawa mempunyai cara untuk memberitahukan masyarakat bahwa ada keluarga yang akan melaksanakan *pengabenan* yaitu dengan cara memukulkan *kulkul*(pentungan) sebanyak 3 kali untuk memberitahukan masyarakat bahwa akan ada keluarga yang akan melaksanakan ngaben biasanya setelah mendengar suara *kulkul* tersebut para anggota *banjar* akan berkumpul di *bale banjar* untuk melaksanakan rapat dengan perwakilan keluarga yang akan melaksanakan upacara *ngaben*.

Perwakilan keluarga akan menyampaikan niatnya mengenai akan melaksanakan upacara *pengabenan*, setelah itu ketua *banjar* akan berdiskusi dengan para anggota *banjardan* perwakilan keluarga untuk persiapan upacara. Biasanya dalam pembagian tugas ini anak muda dan bapak-bapak memiliki tugas untuk bagian membuat *papegatan*(tempat pemandian jenazah) dan peti jenazah yang terbuat dari papan/bambu dan untuk yang perempuan/ibu-ibu membantu untuk membuat *banten* dan prasarana lainnya. Tujuan dari dilaksanakan ini untuk membantu keluarga yang sedang berduka agar mendapat keringanan dalam pelaksanaan ritual ngaben karena pada hakikatnya ritual *ngaben* membutuhkan persiapan yang banyak dan membutuhkan orang lain untuk membantu pelaksanaanya.

Setelah pembagian tugas telah selesai dibagikan oleh ketua banjar kepada masyarakat selanjutnya adalah menyiapkan persiapan prasarana penunjang untuk upacara pengabenan di sebut dengan uparengga, adapun prasarana untuk menunjang upacara pengabenan antara lain:

A. Sebuah Pepaga

Pepaga atau *penusangan* merupakan semacam sarana yang berbentuk seperti tempat tidur yang digunakan untuk tempat berbaring nya jasad yang terbuat dari bambu yang biasanya di gunakan pada saat memandikan jenazah.

B. Ante

Merupakan tulisan aksara suci yang ditulis oleh *Pedandeyang* dibuat dari kain putih yang dituliskan pada bagian kepala, bagian uluhati dan bagian kaki.

C. Pelepah Pisang Udang Sabha

Pelepah pisang biasanya dipasangkan di atas *pepaga* lalu di nantinnya akan ditindih oleh jasad. Pelepah pisang ini memiliki makna bahwa dari karmanya sendirilah menentukan mendapatkan surge(sunya) atau tidak. (Sudarsana, 2002:42).

D. Pisau Sudha Mala

Pisau sudha mala merupakan pisau yang memiliki bentuk khusus yaitu pada ujung pisau memiliki 3 cabang seperti trisula pisau ini merupakan simbol kekuatan untuk menetralsir kekuatan dari Sadripu(6 jenis musuh yang timbul dari sifat tidak baik dalam diri manusia) yang kelak mempengaruhi perbuatan-perbuatan karma manusia sepanjang hidupnya sehingga tangan dan kakilah sebagai simbol dari karma tersebut. Pisau ini digunakan pada waktu pelaksanaan ngeringkes.

E. Peti Jenazah

Peti jenazah dalam pelaksanaan upacara *pengabenan* sangat dibutuhkan sebagai tempat berbaringnya jasad setelah dimandikan dan diringkes yang dimana peti jenazah ini terbuat dari papan.

F. Tirtha(Air Suci)

Tirtha merupakan air suci yang selalu di gunakan disetiap pelaksanaan upacara keagamaan dalam agama Hindu. Dalam pengabenan sendiri terdapat 5 tirtha yang harus dipersiapkan oleh keluarga yaitu toya tabah, pelukatan, pentirtaan, pembersihan dan pengentas)

G. Pebantenan

Banten merupakan sesaji atau sarana dalam setiap upacara keagamaan dalam agama Hindu yang berupa buah-buahan, bunga-bunga, yang mewakili isi alam semesta yang di ciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara *pengabenan* variasi *banten* yang digunakan dalam upacara tergantung dengan tingkatan pelaksanaan upacara yang di inginkan oleh keluarga yang akan melaksanakan upacara.

Setelah dirasa bahwa semua prasarana yang digunakan telah siap selanjutnya adalah pelaksanaan dari upacara pengabenan yang dimana dilaksanakan sesuai dengan pendewasaan yang telah diberikan oleh sulinggih/pedande selaku pemimpin upacara pengabenan.

3. Pelaksanaan Upacara Pengabenan

Setelah melewati tahap-tahap yang disebutkan diatas selanjutnya adalah proses pelaksanaan pengabenan yang dimana proses ini dilaksanakan sesuai dengan pendewasaan yang diberikan oleh *Pedande*. Dalam proses ini upacara di pimpin oleh *Pedande* yang dibantu oleh para *pemangku* dan beberapa tokoh adat, dalam upacara *pengabenan* terdapat urutan dalam pelaksanaannya yang dimana urutan ini memiliki pedoman yang sesuai dengan kitab suci Agama Hindu dan tradisi adat istiadat dari masyarakat Hindu Bali yang sudah turun temurun dilaksanakan dan masih digunakan sampai saat ini. Dalam upacara pengabenan terdapat tingkatan yang dapat di pilih oleh pihak keluarga yang dimana dalam tingkatan ini memiliki perbedaan dari segi biaya dan kelengkapan upacara yang dilaksanakan, semakin tinggi tingkatan yang dipilih maka semakin lengkap juga prasarana yang digunakan dan semakin lengkap juga upacara yang dilaksanakan.

Karena memiliki perbedaan dalam segi pelaksanaan upacara untuk menjelaskan urutan dalam upacara pengabenan Ida Pedande Gede Made mengambil contoh yaitu ngaben dalam tingkatan madya yang dimana dijelaskan bahwa pengabenan ini merupakan pengabenan yang dalam skala sedang dengan upacara (sarana upacara) yang lumayan lengkap tapi tidak menghilangkan makna dari upacara. Bentuk pengabenan ini beberapa kali dilaksanakan oleh masyarakat Batudawa dan yang

pernah peneliti laksanakan, adapun urutan pelaksanaan upacara yang dijelaskan oleh Ida Pedande Gede Made dan Jero Mangku Putrusebagai berikut:

A. Memandikan Jenazah/Ngemandusin

Urutan yang pertama dalam pelaksanaan ngaben ialah memandikan jenazah atau dalam bahasa Bali *nyiramin/ngemandusin*. Tujuan dari *ngemandusin* memiliki filosofi walaupun dalam keadaan meninggal tubuh dari sang jenazah dimandikan seperti keadaan sang jenazah masih dalam keadaan masih hidup agar dalam keadaan bersih selain itu memiliki tujuan agar roh yang meninggal menjadi suci. Sebelum di mandikan jenazah diangkat terlebih dahulu dan di letakkan pada pepaga (tempat pemandian yang terbuat dari bambu) setelah jenazah di tidurkan diatas pepaga anggota keluarga secara bergantian untuk memandikan jenazah mulai dari bagian bawah badan hingga atastujuan dari proses ini adalah agar keluarga dapat mengiklaskan kepergian dari roh.

B. Ngeringkes

Setelah jasad dimandikan selanjutnya adalah proses penyucian (ngeringkes) yang memiliki tujuan untuk menyucikan tubuh dari yang meninggal dengan diberikan *tirtha pengeringsan* selanjutnya tubuh dari sang jenazah dipakaikan kain putih dan kelengkapan busana sembahyang yang biasa digunakan oleh masyarakat hindu seperti *kamben, saput dan udeng* tujuan di berikanya busana ini adalah adanya kepercayaan walaupun sudah meninggal perlu di berikan busana agar saat reinkarnasi badan dari yang meninggal dapat kembali dalam keadaan utuh. Setelah itu semua kuku dari sang jenazah di bersihkan menggunakan *pisau sudha mala* menghilangkan unsur *sadripu* dalam tubuh jasad dengan melaksanakan *pengerikan kuku* dan dilanjutkan dengan diberikanya tirtha pembersihan dan tirtha pengeringsan.

C. Papegatan

Setelah pelaksanaan ngeringkes selesai jasad dari sang atma dimasukan kedalam peti yang telah disediakan kemudian peti di tutup dengan rapat. Tahap selanjutnya adalah upacara *papegatan* yang berasal dari kata pegat yang artinya putus/memutuskan. Upacara papegatan ini memiliki tujuan untuk agar keluarga dan kerabat yang mengenal sang atma dapat mengiklaskan kepergian sang atma.

Setelah *papegatan* dilaksanakan proses selanjutnya adalah proses pengantaran jenazah ke tempat pembakaran (*setra*) sebelum di antarkan ke tempat pembakaran jenazah akan di angkat dan di putarkan terlebih dahulu selama 3 kali yang pertama di tempat pemandian yang kedua di *prapatan agung (banjar)* dan yang ketiga di *setra*. Proses memutarakan jenazah ini namanya *presawiya daksina* yang memiliki tujuan bahwa saat sang jenazah ini dalam keadaan hidup kemudian meninggal segala ikatan-ikatan yang dimiliki sang jenazah saat hidup harus di putuskan.

D. Ngeseng

Ngeseng merupakan proses pembakaran jasad dalam upacara pengabenan tetapi sebelum proses pembakaran ketika peti jenazah sudah sampai ke *setra* (kuburan) terlebih dahulu peti jenazah di taruh di atas pamulangan (tempat pembakaran) selanjutnya jenazah di keluarkan dari peti kain dari jenazah di buka secara perlahan untuk diberikan *tirtha-tirtha* oleh *Pedandeselaku* pemimpin setelah diberikanya *tirtha* oleh *Pedande* selanjutnya *sentana* (sanak keluarga) diminta untuk berdoa dalam hati dengan sikap tangan panganjali. Hal ini memiliki tujuan agar keluarga dapat melepaskan dan mendoakan sang arwah. Setelah berdoa tersebut barulah pembakaran dapat dilaksanakan.

E. Ngereka

Setelah proses pembakaran selesai tulang belulang dari jasad tersebut diambil kembali dan di reka kembali (dibentuk) kembali seperti keadaan kerangka sebelum dibakar tujuan dari pengembalian ini adalah untuk mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* dari sang jasad. Dalam pengambilan abu dan tulang tidak boleh disatukan karena memiliki simbol pengembalian dari awalnya tubuh badan utuh sekarang sudah menyatu dengan api tanah air. Setelah di reka abu dan tulang ditaruh kedalam *tamas* yang terbuat dari *busung* (janur) dan pelepah kelapa yang dibalut dengan kain putih dan dibawah di tambahkan *bokor*.

F. Nganyud/Ngasti

Setelah proses *ngereka* abu dan tulang dari sisa pembakaran di bawa ke laut/sungai tergantung dengan *dresta* masing-masing desa atau tergantung jarak

pembakaran dengan tempat pembuangan abu dan tulang. Dalam hal ini karena letak geografis Lingkungan Batudawa dekat dengan pantai loang baloq maka setiap pelaksanaan penganyudan selalu di laksanakan di pantai loang baloq adapun tujuan dari pengayudan ini adalah pengembalian jasad yang sudah berupa abu dan tulang untuk di lebur di laut **Mecaru/Melebu**

Setelah proses *penganyudan* selanjutnya adalah mecaru/melebu tujuan dari mecaru ini adalah pembersihan/penyucian lingkungan setelah proses pengabenan semua sarana prasarana yang digunakan pada pelaksanaan pengabenan harus dibersihkan agar lingkungan/wilayah yang digunakan saat pelaksanaan pengabenan dapat digunakan dan disakralkan kembali.

F. Pengerorasan/Nyekah

Upacara pengerorasan adalah upacara terakhir dalam prosesi upacara pengabenan yang dimana sering disebut dengan atma wedana. Upacara ini bertujuan untuk melepaskan atman dari belunggu suksama sarira atau badan astaral yang di miliki manusia. Setelah upacara atma wedana inilah roh atau atman dari yang meninggal diyakini mencapai alam dewa, karena sudah mencapai alam dewa maka roh tersebut disebut sebagai dewa pitara arti dari dewa pitara sendiri adalah roh/pitara tersebut telah mencapai alam dewa.

Pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya* memiliki tatanan upacara yang sangat luas dan tatanan pelaksanaannya hampir mirip karena luasnya tatanan pelaksanaan ini setiap daerah pakraman/desa memiliki tata cara tersendiri sesuai dengan adat istiadat deresta yang berlaku dalam sebuah desa/pakraman. Deresta tersendiri adalah nilai-nilai budaya dan seni yang menjadi kebiasaan-kebiasaaan di suatu daerah desa/pakraman yang sudah ada sejak dahulu kala dan terus dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat lambat laut nilai-nilai Agama tersebut dianggap sebagai deresta.

Setiap desa/pakraman yang memiliki masyarakat yang beragama Hindu memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan pengabenan karena pengabenan memiliki tatanan yang sangat luas yang membuat adanya perbedaan dalam penamaan atau penyebutan dalam urutan dalam pelaksanaan ngaben tetapi dalam pelaksanaannya tetap memiliki tujuan yang sama yaitu itu menghaturkan rasa sukur

kepada Ida Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Perbedaan disini maksudnya bukan perbedaan prinsip tetapi hanya perbedaan bentuk sisi budayanya saja.

Pergeseran makna dalam pelaksanaan pengabenan

Pada masa lalu saat sebelum adanya perkembangan teknologi seperti saat ini umat Hindu kondisinya sangat lemah. Sebagai masyarakat agraris, penghasilan masyarakat masih sangat rendah pemahaman tentang agama masih sangat rendah masyarakat masih belum mengenal *pengabenan* sederhana seperti ngaben massal pemahaman masyarakat mengenai *pengabenan* masih di anggap mahal. Kalau tidak mempunyai dana yang besar, masyarakat tidak berani melaksanakan *pengabenan* adanya anggapan bahwa *pengabenan* ini sesuatu yang mahal dan pemborosan membuat banyaknya jasad yang di titip lama hingga bertahun-tahun yang tentunya hal ini bertentangan dengan prinsip pengabenan.

Pada saat sebelum memasuki masa seperti sekarang pemaknaan masyarakat mengenai upacara pengabenan merupakan upacara yang di anggap mahal karena tidak semua lapisan masyarakat dalam melaksanakanya karena persoalan biaya ngaben yang di anggap oleh masyarakat saat itu sangat mahal.

Seiring berjalanya waktu karena melihat kesulitan yang di alami masyarakat para tokoh Agama mulai melaksanakan dan mensosialisasikan mengenai *pengabenan* sederhana seperti ngaben massal yang tujuan agar masyarakat tidak kesulitan dalam menjalankan kewajibannya yaitu melaksanakan upacara *pengabenan*. Masyarakat menjadi terbantu dengan adanya *pengabenan* ini karena mereka tidak perlu terlalu terbebani dalam melaksanakan ritual pengabenan

Karena adanya pengabenan sederhana membuat masyarakat jadi lebih mudah untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Hindu pemaknaan masyarakat mengenai pengabenan yang selalu dikaitkan dengan kata mahal mulai berkurang dengan adanya pengabenan sederhana ini.

Selain perubahan makna mengenai anggapan ngaben yang selalu mahal, perubahan makna juga terjadi dalam segi efektivitas pelaksanaan yang dimana sekarang masyarakat maunya yang serba instan karena masyarakat sekarang telah memasuki era industrialisasi masyarakat penuh kesibukan. Pendapatan semakin

meningkat, pemahaman tentang agama juga semakin meningkat tetapi dampak dari masuknya era industri ini adalah menyempitkan waktu masyarakat. Hal ini pun berdampak dalam hubungan dalam masyarakat hidup gotong royong dalam masyarakat yang sudah lama adapun sudah mulai terkikis akibat adanya perkembangan zaman ini

Kemajuan industrialisasi memiliki dampak dalam hubungan gotong royong dalam masyarakat Hindu yang sudah ada sejak lama, hubungan antar masyarakat mulai berubah sedikit demi sedikit karena kesibukan yang mereka alami membuat pemaknaan gotong royong yang ada dalam pelaksanaan pengabenan yang sudah ada sejak lama mulai berkurang.

Kemajuan teknologi juga membuat perubahan dalam mindset masyarakat dalam pelaksanaan pengabenan, adanya pemetaan dalam masyarakat mengenai tingkatan sosial dalam pelaksanaan pengabenan juga tidak bisa di tolak keberadaanya

Tanpa sadar atau tidak sengaja bahwa masyarakat mulai mempetakan kelas sosial dalam pelaksanaan ngaben masyarakat memaknai *pengabenan* seperti yang kurang mampu harus ngaben massal dan yang mampu harus ngaben sendiri, hal-hal ini tentu bertentangan dengan aturan Agama yang jelas mengatakan bahwa yang terpenting dalam *pengabenan* adalah keiklasan dari keluarga untuk melaksanakan *yadnya* (persembahan) secara tulus dan ikhlas bukan tergantung dari besar kecilnya pelaksanaanya.

4.2.5 Dampak ekonomi dalam pelaksanaan upacara *ngaben*

Kematian merupakan proses yang akan di alami oleh setiap manusia yang hidup di dunia sebagai manusia, pada dasarnya tidak bisa menduga ataupun mengetahui kapan proses tersebut akan terjadi karena itu merupakan kuasa dari sang pencipta. Pada dasarnya setiap kematian selalu mempunyai dampak terhadap keluarga yang ditinggalkan seperti kesedihan dan kehilangan, sudah sewajarnya sebagai keluarga mempunyai kewajiban untuk mengantarkan anggota keluarganya ketempat peristirahatan terakhir. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat upacara

kematian yang disebut dengan *pengabenan*, dalam Agama Hindu tujuan dari proses ritual ini adalah membantu roh keluarga yang meninggal untuk kembali ke tempat asalnya, yaitu *alam pitraselain* itu tujuan di laksanakan pengabenan mempunyai filosofi bahwa keluarga telah mengiklaskan kepergian dari yang di anggota keluarganya *abenkan*.

Karena memiliki tujuan yang sakral bagi umat Hindu dalam melaksanakan ritual pengabenan terdapat banyak persiapan dan prasarana yang harus disiapkan untuk menunjang pelaksanaan upacara, agar dapat terlaksana. Dalam acara *pengabenan* terdapat tiga tingkatan yang bisa di pilih untuk melaksanakan upacara *pengabenan* adapun tingkatan tersebut adalah *Kanista*(kecil), *Madya*(sedang) dan *Utama*(besar)tingkatan ini merupakan tolak ukur yang dapat di pilih oleh keluarga untuk memilih pelaksanaan *ngaben* seperti apa yang akan di lakukan.

Semakin tinggi tingkatan yang di pilih maka semakin lengkap prasarana yang digunakan dan biaya yang di butuhkan untuk menunjang jalanya acara tersebut. Dalam segi pembiayaan setiap tingkatan membutuhkan biaya yang berbeda tergantung dengan tingkatan apa yang dipilih oleh sang keluarga adapun biaya yang di estimasi biaya yang di butuhkan, di jelaskan oleh informan Ida Pedande Gede Made antara lain:

Tingkatan Pelaksanaan	Estimasi Biaya yang di butuhkan
Utama	Rp. 50.000.000-70.000.000Juta
Madya	Rp. 20.000.000-35.000.000 Juta
Kanista	RP. 5.000.000- 15.000.000 Juta

Dari estimasi biaya yang dijelaskan oleh Ida Pedande Gede bahwa biaya bisa saja berubah tergantung situasi dan jumlah upacara yang ingin dilaksanakan dan seberapa lengkap prasarana dibutuhkan. Karena banyaknya prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual pengabenan, membuat pembiayaan dalam

upacara ini menjadi sangat banyak yang membuat tidak semua kalangan bisa melaksanakan upacara *pengabenan*. Sebenarnya terdapat opsi yang bisa di berikan oleh *Pedande* sebagai pemimpin upacara kepada keluarga yang belum siap untuk dapat melaksanakan upacara *pengabenan* yaitu di titipkan terlebih dahulu,

Terdapat opsi yang bisa dilakukan oleh keluarga apabila belum memiliki pembiayaan untuk melaksanakan *pengabenan* yaitu *mekingsan*, *mekingsan* merupakan salah satu upacara yang bisa dilaksanakan oleh keluarga yang belum memiliki biaya untuk *pengabenan* yang dimana dalam upacara *mekingsan* ini jenazah di titipkan terlebih dahulu dan upacara *pengabenan* nya dilaksanakan saat keluarga tersebut sudah memiliki pembiayaan. Terdapat 2 jenis upacara *mekingsan* yaitu *mekingsan pertiwi*(di kubur) dan *mekingsan di geni*(di bakar), upacara *mekingsan* ini sebenarnya sangat sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu pada masa lalu dikarenakan pada saat itu upacara *pengabenan* masih sangat jarang dan mahal bagi sebagian masyarakat Hindu.

Dewasa ini dengan kemajuan zaman dan teknologi membuat perubahan dalam masyarakat adanya anggapan bahwa semakin cepat melaksanakan *pengabenan* maka semakin cepat pula anggota keluarga yang meninggal untuk dapat kembali ke asalnya yaitu berada di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan adanya tumbuhnya rasa gengsi dalam masyarakat membuat sebagian umat Hindu memaksakan diri melaksanakan upacara *pengabenan* akibatnya terdapat praktek-praktek seperti meminjam uang dan menjual harta benda yang dimiliki untuk melaksanakan upacara *pengabenan*.

Adanya gengsi di masyarakat dalam upacara *pengabenan* sudah sangat lumrah bagi masyarakat Hindu Bali khususnya pada masyarakat yang tinggal di Batudawa. Adanya pemahamansuka melihat orang lain menimbulkan rasa gengsi di sebagian masyarakat menyebabkan adanya kebiasaan memaksakan diri dengan meminjam uang agar dapat melaksanakan *pengabenan*. Untuk mengurangi praktek-praktek seperti ini dalam hal ini para pemuka agama dan banjar sering mengadakan prosesi *pengabenan* massal.

Tujuan dilaksanakan *pengabenan* massal ini ialah untuk membantu para keluarga yang belum melaksanakan pengabenan agar mampu untuk memenuhi kewajibannya untuk dapat melaksanakan pengabenan karena merupakan kewajiban sebagai umat Hindu. Selain itu *pengabenan* ini juga memiliki tujuan untuk meringankan biaya pelaksanaan ngaben itu sendiri dan mengurangi dampak ekonomi yang diterima masyarakat akibat pelaksanaan ritual ngaben.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang berjudul *Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram* adalah sebagai berikut:

1. Proses dalam pelaksanaan pengabenan dan munculnya pergeseran makna

A. Proses Pelaksanaan Pengabenan

Adapun tahap-tahap yang berlaku di Lingkungan Batudawa antara lain: (1) meminta pendewasaan kepada (hari baik untuk pengabenan), (2) pemberitahuan banjar kepada masyarakat sekitar, dan yang terakhir yaitu (3) pelaksanaan upacara pengabenan. Yang dimana tahap-tahap ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat berdasarkan adat istiadat yang berlaku pada Lingkungan Batudawa.

B. Pergeseran makna dalam pelaksanaan pengabenan

Kemajuan teknologi dan industrialisasi di era sekarang membuat perubahan pada setiap aspek yang ada dalam dunia sosial masyarakat salah satu aspek yang berdampak dalam perkembangan ini adalah pola pikir masyarakat yang sudah berkembang. Hal ini pun berimplikasi pada pemaknaan masyarakat mengenai upacara pengabenan. Dari hasil penelitian yang didapatkan terdapat perubahan seperti mulai berkurangnya pemaknaan masyarakat mengenai biaya pengabenan, mulai berkurangnya hubungan interaksi antar masyarakat akibat kesibukan dikarenakan kegiatan dan adanya pemaknaan pembagian kelas sosial dalam pengabenan.

2. Dampak ekonomi dari pelaksanaan pengabenan

Dalam praktek ritual ngaben terdapat praktek-praktek memaksakan diri dengan meminjam uang atau menjual harta bendanya untuk melaksanakan

pengabenan hal ini dikarenakan tidak semua individu dapat melaksanakannya tetapi karena kemajuan zaman adanya rasa gengsi karena melihat orang lain dan pemahaman masyarakat “mengenai semakin cepat di abenkan maka keluarga semakin cepat juga roh dari keluarganya tersebut menuju ke sisi Tuhan Yang Maha Esa membuat praktek-praktek memaksakan diri ini sudah lumrah dalam masyarakat Hindu Bali. Untuk menekan praktek-praktek seperti ini para tokoh agama dan banjar sering mengadakan pengabenan massal dengan tujuan untuk menghilangkan praktek-praktek yang memaksakan diri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil dan Adang. 2017. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Astuti, Ari. 2016. *Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali Di Desa Tegal Besar Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*. (Skripsi S1 Di Prodi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/makna-upacara-ngaben-92>, diakses pada tanggal 12 desember 2019.
- <https://kumparan.com/ari-ulandari/mengintip-14-tradisi-unik-upacara-kematian-di-indonesia>, diakses pada tanggal 14 desember 2019.
- <http://pustakademik.blogspot.com/2017/10/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html>, diakses pada tanggal 28 januari 2020.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra ,Brian Syah. *Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Wijen(Studi Pada Penambang Belerang Tradisional Kawah Wijen)*. *Jurnal Sosial Dan Politik Unair*. Artikel belum diterbitkan.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger Perspektif metateori pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Saudi, Achmad Firdaus. 2018. *Makna Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu Di Surabaya dalam Jurnal Antropologi*. Vol.64/18:3-6.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suadityawan, I Putu, dkk. 2015. *Interaksi Sosial Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Masyarakat Hindu-Bali(Studi pada ritual ngaben di krematorium)*. Jurnal belum diterbitkan.
- Sudarsana, Putu. 2002. *Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Sumarni, Ni Wayan dan Raharjo, Sukirno Hadi. 2002. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Supartika, Ketut. 2011. *Ngaben Ngelanus Dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikarman, Singgih. 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Pratek- Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, IB. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Group.